

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, menggunakan tinjauan dari dua penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi atau rujukan yaitu :

1. Sofan Hariati (2012)

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas, yaitu LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR. Sedangkan variabel terikat adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dengan periode penelitian triwulan I 2008 – triwulan I 2011. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian adalah:

- a) Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public* sampel penelitian triwulan I 2008 sampai dengan triwulan I 2011.
- b) Variabel LDR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public* sampel penelitian triwulan I 2008 sampai dengan triwulan I 2011.
- c) Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public* sampel penelitian triwulan I 2008 sampai dengan triwulan I 2011.

- d) Variabel PDN dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum yang *go public* sampel penelitian triwulan I 2008 sampai dengan triwulan I 2011.

2. **Antariksa Yudhi Chandra (2013)**

Variabel bebas dalam penelitian tersebut, yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Sedangkan variabel yang terikat adalah CAR. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dengan periode penelitian triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sampel penelitian triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
- b) Variabel LDR, BOPO, dan FBIR, secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sampel penelitian triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
- c) Variabel IPR, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sampel penelitian triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
- d) Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sampel penelitian triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012.

3. **Diah Rochmayanti Suhadi (2015)**

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas, yaitu LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN. Sedangkan variabel terikat adalah modal inti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dengan periode penelitian triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian adalah:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
- b) Variabel LDR, IPR, dan NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014.
- c) Variabel IRR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014.
- d) Variabel PDN dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2014.

4. **Windy Mega Muji Kusumawati (2017)**

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas, yaitu LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, dan IRR. Sedangkan variabel terikat adalah modal inti.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dengan periode penelitian triwulan I 2011 sampai dengan triwulan I 2016. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian adalah:

- a) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pemenuhan Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2016.
- b) Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
- c) Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
- d) Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan II tahun 2016.
- e) Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pemenuhan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan 2 tahun 2016.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Penilaian Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan bank indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Dalam melakukan penilaian, bank perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen permodalan Bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. (SEOJK Nomor 14/SEOJK/03/2017). Parameter dalam menilai permodalan meliputi:

1. Rasio Kecukupan Modal Inti

Rasio kecukupan modal inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan bank (SEOJK Nomor 14/SEOJK/03/2017):

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (tier 1)}}{\text{Aset Tertimbang menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Modal Inti (tier 1) terdiri dari modal inti utama (Common Equity Tier 1) dan modal inti tambahan (Additional Tier 1).

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Sekarang Dengan Penelitian Terdahulu

Keterangan	Sofan Hariati	Antariksa Yudhi Chandra	Diah Rochmayanti S.	Windy Mega Muji K.	Peneliti Saat Ini
Variabel Bebas	LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO dan FBIR
Variabel Terkait	CAR	CAR	Kecukupan Modal Inti	Pemenuhan Modal Inti	Kecukupan Modal Inti
Subjek Penelitian	Bank Umum <i>Go public</i>	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Periode Penelitian	2008-2011	2009-2012	2010-2014	2011-2016	2015-2020
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
Metode Pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : (Hariati, 2012), (Chandra, 2013), (Suhadi, 2015), (Kusumawati, 2017)

b. ATMR terdiri dari ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko pasar, dan ATMR untuk risiko operasional.

2. *Capital Adequaty Ratio* (CAR)

Rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang asset yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan assetnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh asset berisiko (SEOJK Nomor 14/SEOJK/03/2017).

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aset Tertimbang menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Modal terdiri dari modal inti Tier 1 (Modal inti utama dan modal inti tambahan) ditambah modal pelengkap Tier 2.
- b. ATMR terdiri dari ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko pasar, dan ATMR untuk risiko operasional.

2.2.2 **Penilaian Kinerja Bank Berbasis Profil Risiko**

Risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Imam Ghazali, 2007). Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau biaya yang ditanggung oleh investor. Risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah

risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

A. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). risiko likuiditas dapat diukur sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) Loan To Deposit Ratio (LDR) menggambarkan suatu kemampuan bank dalam proses pembayaran kembali penarikan dana yang telah dilakukan oleh nasabah dalam mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditas. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Veithzal Rivai, dkk, 2013) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga termasuk pembiayaan
- b. Dana dari pihak ketiga yang terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka dan dana investasi revenue sharing.

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara meliikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam

membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Kasmir, 2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Surat-surat berharga mencakup surat berharga yang dimiliki, repo, reverse repo, tagihan akseptasi
- b. Dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, simpanan berjangka, *invest sharing* (syariah)

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

B. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah Risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk Risiko Kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

1. *Loan to Asset Ratio*

Loan To Asset Ratio (LAR) di gunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan Total aset yang di miliki bank (Veithzal Rivai, dkk, 2013). Jika rasio LAR semakin tinggi berarti menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditas bank karena jumlah aset yang di perlukan dalam membiayai kredit semakin besar.

Rasio *Loan to Asset Ratio* (LAR) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit yang diberikan adalah yang diberikan kepada pihak ke tiga.
- b. Total aset merupakan hasil dari penjumlahan aset lancar dan aset tetap.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aset produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Rasio *Net Performing Loan* menurut (Kasmir, 2012) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Total kredit bermasalah adalah total kredit yang berada dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet.

b. Total kredit adalah jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga baik terkait maupun tidak.

3. Asset Produktif Bermasalah

Asset Produktif Bermasalah adalah asset produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Asset produktif juga sering disebut dengan asset yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam asset produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya. Rumus yang digunakan:

$$APB = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

- a. Aset produktif bermasalah berasal dari jumlah aset produktif pihak terkait maupun tidak yang terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet yang terdapat dalam laporan kualitas aset produktif.
- b. Aset produktif berasal dari total seluruh aset produktif dari pihak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat pada kualitas aset produktif.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB

C. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) serta posisi devisa netto (PDN).

1. *Interest Rate Risk*

Interest Rate Risk merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur risiko yang terjadi pada IRR merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur risiko yang terjadi pada investasi surat-surat berharga, dengan cara membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan bank dalam menyediakan alat-alat (Kasmir, 2012). Rasio ini dapat di ukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

a. Interest Rate Sensitive Assets (IRSA)

Penempatan pada bank lain, surat berharga, Repo, Reserve Repo, Tagihan Akseptasi, Kredit, Pembiayaan Syariah, penyertaan.

b. Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)

Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka, Dana Invest Revenue Sharing, Pinjaman Bank Indonesia, Pijaman Bank lain, Hutang Repo, Hutang Akseptasi, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman Diterima

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan salah satu bentuk pengendalian terhadap risiko pasar yang memberi sebuah gambaran seberapa besar potensi kerugian bank akibat terjadi perubahan pada suku bunga yang berlawanan dengan posisi bank (SEOJK Nomor 14/SEOJK/03/2017). PDN dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut

$$PDN = \frac{(\text{Asset valas} - \text{liabilitas valas}) + \text{selisih } off \text{ balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

a. Komponen Aset Valas (AV)

Penjumlahan dari giro pada Bank lain, penempatan pada Bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.

b. Komponen Liabilitas Valas (PV)

Penjumlahan dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima.

c. Komponen Off Balance Sheet

Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).

d. Komponen Modal

Modal disetor, agio (disagio) modal sumbangan, opsi saham, dana setoran modal. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR.

c. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK

Nomor 18/POJK.03/2016). Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis risiko operasional bank adalah sebagai berikut.

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Veithzal Rivai, dkk, 2013) adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional dimana terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan serta biaya lainnya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.
- b. Pendapatan operasional dimana terdiri dari pendapatan valas dan pendapatan lainnya yang dihasilkan langsung yang berasal dari kegiatan usaha bank.

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan net income pada kegiatan operasi pokok suatu bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini menurut (Kasmir, 2012) adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan dengantotal bebannya.

b. Pendapatan operasional merupakan pendapatan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari :

1. Hasil bunga
2. Provisi dan komisi
3. Pendapatan saham
4. Pendapatan lain-lainnya

3. *Fee Based Income Ratio*

Fee Based Income Ratio (FBIR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar pendapatan bunga, semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini menurut (Veithzal Rivai, dkk, 2013) adalah sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional non Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional Bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

a. Pendapatan Operasional non Bunga merupakan pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.

b. Pendapatan Operasional Bunga adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:

1. Hasil bunga
2. Provisi dan komisi

3. Pendapatan valas
4. Pendapatan lain-lainnya

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3 Rentabilitas (*Earnings*)

Kewajiban penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf c meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas (*earnings*), sumber-sumber rentabilitas (*earnings*), dan kesinambungan rentabilitas (*earnings' sustainability*) Bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

1. *Return On Aset* (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan bank menghasilkan pendapatan yang berasal dari pengelolaan aset yang dimiliki. Rumus untuk menghitung ROA menurut (SEOJK Nomor 14/SEOJK/03/2017) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih kegiatan operasional bank sebelum pajak yang disetahunkan.
- b. Rata-rata total aset merupakan penjumlahan total aset triwulan berjalan dengan triwulan sebelumnya dibagi dua.

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal bank yaitu mengelola laba bersih sesudah pajak dengan modal

sendiri. ROE mengalami peningkatan semakin besar, akan berdampak pada peningkatan pada laba bank. Rumus untuk menghitung ROE menurut (SEOJK Nomor 14/SEOJK/03/2017) sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak yaitu laba bersih tahun berjalan setelah pajak. Angka laba setelah pajak yaitu angka yang disetahunkan.
- b. Rata-rata modal inti yaitu penjumlahan modal inti triwulan berjalan dengan triwulan sebelumnya dibagi dua

3. *Net Interest Margin (NIM)*

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{rata-rata total aset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Bunga Bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga (disetahunkan).
- b. Rata-rata Total Aset Produktif Contoh: Untuk posisi bulan Juni dihitung dengan cara menjumlahkan total aset produktif posisi Januari sampai dengan Juni dibagi dengan 6.
- c. Aset Produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga baik di neraca maupun pada TRA

2.2.4 Penilaian *Good Corporate Government (GCG)*

Untuk dapat menjadi industri yang sehat, bank harus didukung oleh penerapan GCG yang efektif dan manajemen risiko yang baik. Dengan penerapan mekanisme GCG yang efektif dapat meningkatkan pengelolaan risiko yang

dihadapi perbankan. Kewajiban penilaian terhadap faktor GCG sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf b merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank (POJK Nomor 4/POJK.03/2016).

2.2.5 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) merupakan risiko atas modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko rendah ataupun yang risikonya lebih tinggi dari yang lain. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko diperoleh dari nilai total masing masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%, dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

2.2.6 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat. Yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap variabel terikat Modal Inti.

1. Pengaruh LDR terhadap Modal Inti

Pengaruh LDR terhadap modal inti adalah positif atau negatif. Jika LDR meningkat, maka peningkatan kredit lebih besar dari peningkatan dana pihak

ketiga, sehingga peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan beban. Maka laba naik, modal inti naik rasio modal inti akan meningkat dan risiko likuiditas menurun. Disisi lain peningkatan kredit dapat meningkatkan risiko kredit, sehingga ATMR akan meningkat dan rasio modal inti akan menurun. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chandra, 2013) diperoleh kesimpulan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan, menurut (Suhadi, 2015) dan (Kusumawati, 2017) diperoleh kesimpulan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan, sedangkan menurut penelitian (Hariati, 2012) diperoleh hasil bahwa LDR secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan.

2. Pengaruh IPR terhadap Modal Inti

Pengaruh IPR terhadap modal inti adalah positif atau negatif. Jika IPR meningkat, maka peningkatan surat berharga lebih besar dari peningkatan DPK, sehingga peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan beban. Maka laba naik, modal inti naik dan rasio modal inti akan meningkat. Disisi lain peningkatan surat berharga dapat meningkatkan risiko kredit, sehingga ATMR akan meningkat dan rasio permodalan akan menurun. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chandra, 2013), (Suhadi, 2015), (Kusumawati, 2017) diperoleh kesimpulan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan.

3. Pengaruh NPL terhadap Modal Inti

Pengaruh NPL terhadap modal inti adalah negatif. Jika NPL meningkat, maka peningkatan kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan kredit, sehingga

peningkatan beban pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan dan meningkatkan risiko kredit. Maka laba turun, modal turun dan rasio modal inti akan turun. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Hariati, 2012) diperoleh kesimpulan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan, menurut penelitian (Chandra, 2013) diperoleh kesimpulan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan menurut (Suhadi, 2015) dan (Kusumawati, 2017) diperoleh kesimpulan bahwa NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan.

4. Pengaruh APB terhadap Modal inti

Pengaruh APB terhadap modal inti adalah negatif. Jika APB meningkat, maka peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dari peningkatan aset produktif, sehingga peningkatan beban pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan dan risiko kredit meningkat. Maka laba turun, modal turun dan rasio modal inti akan turun. Hasil dari penelitian terdahulu tidak dapat diperoleh kesimpulan karena (Hariati, 2012), (Chandra, 2013), (Suhadi, 2015), (Kusumawati, 2017) tidak menggunakan APB sebagai variabel.

5. Pengaruh IRR terhadap Modal Inti

Pengaruh IRR terhadap modal inti adalah positif atau negatif. Jika IRR meningkat, maka peningkatan IRSA lebih besar dari peningkatan IRSL. Jika suku bunga meningkat, maka peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan beban. Sehingga laba naik, rasio modal inti meningkat dan risiko pasar menurun. Jika suku bunga menurun, maka penurunan pendapatan lebih besar daripada penurunan beban. Sehingga laba turun, modal turun, rasio modal inti menurun dan risiko pasar meningkat. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

(Hariati, 2012), (Suhadi, 2015) dan (Kusumawati, 2017) dapat disimpulkan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan, sedangkan menurut penelitian (Chandra, 2013) dapat disimpulkan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan.

6. Pengaruh BOPO terhadap Modal Inti

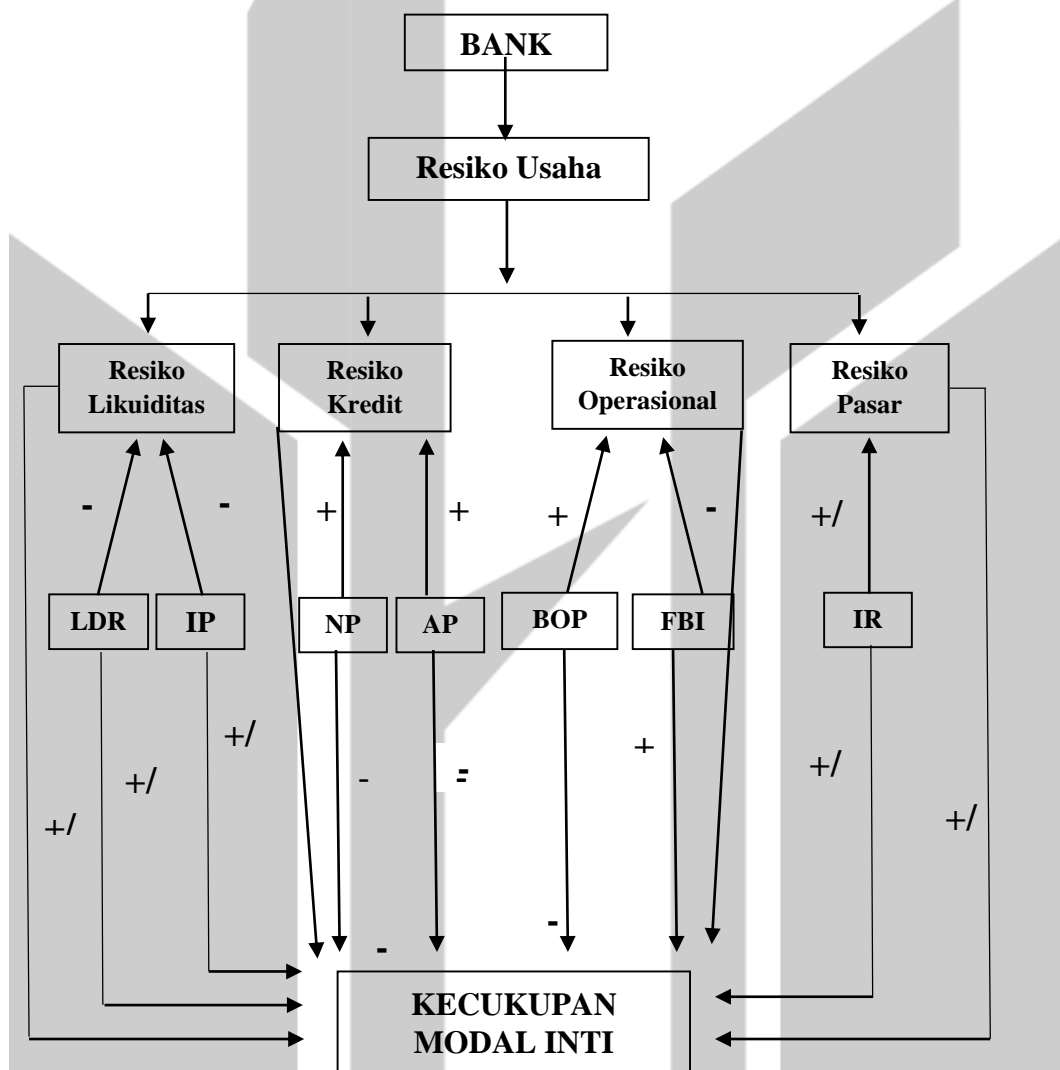
Pengaruh BOPO terhadap modal inti adalah negatif. Jika BOPO meningkat, maka peningkatan beban operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba turun, modal turun, modal inti akan turun dan risiko operasional meningkat. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hariati, 2012), (Suhadi, 2015), dan (Kusumawati, 2017) dapat disimpulkan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan menurut penelitian (Chandra, 2013) dapat disimpulkan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan.

7. Pengaruh FBIR terhadap Modal Inti

Pengaruh FBIR terhadap modal inti adalah positif. Jika FBIR meningkat, maka peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba naik, modal meningkat, rasio modal inti meningkat dan risiko operasional meningkat. Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chandra, 2013) dan (Kusumawati, 2017) dapat disimpulkan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan, sedangkan menurut penelitian (Suhadi, 2015) dapat disimpulkan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil suatu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada Bank Pembangunan Daerah.